

MAKNA SIMBOLIK GERAK TARI *PEDHANYANGAN KAPAL KANDAS* PADA RITUAL BERSIH DESA JATIGUWI KECAMATAN SUMBERPUCUNG KABUPATEN MALANG

Puspita Nur Cahyaningrum, Tri Wahyuningtyas *, Tutut Pristiati

Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: tri.wahyuningtyas.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i32025p285-298

Kata kunci

makna simbolik
Gerak Tari *Pedhanyangan*
Ritual
teknik *Mapak*
filosofi tari Malang

Abstrak

Tari *Pedhanyangan* merupakan tari yang wajib ditampilkan saat acara ritual bersih Desa Jatiguwi. Desa Jatiguwi merupakan salah satu desa yang masih melestarikan ritual setiap tahunnya. Pada ritual tersebut terdapat Tari *Pedhanyangan* yang digunakan sebagai sarana ritual dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan dan mengharapkan agar Desa Jatiguwi terhindar dari bencana serta diberikan kesejahteraan, dan kerukunan pada setiap warganya. Setiap gerakan yang terdemonstrasikan dalam Tari *Pedhanyangan* mengandung makna yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna simbolik gerakan pada Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* selama ritual bersih Desa Jatiguwi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa makna simbolik Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* yang terdiri dari beberapa ragam gerak yang memiliki makna bahwa seorang pemimpin harus berani mengambil tindakan apapun meskipun beresiko agar mencapai kesuksesan dalam pemerintahannya. Keberanian seorang pemimpin digambarkan dalam gerak *Gobesan* atau dalam filosofi Tari Malang terdapat pada teknik *Mapak* (Menghadap atau *ngadep*).

1. Pendahuluan

Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat mencerminkan pola pikir, perilaku, dan nilai yang dianut oleh komunitas (Nopianti, 2017). Nilai dan norma dalam budaya menjadi penanda perbedaan antarkelompok masyarakat, yang umumnya memiliki ciri khas unik dan dijaga keasliannya agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Heswati, 2021). Budaya sendiri merupakan gaya hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat, yang dijaga dan dilestarikan hingga menjadi tradisi. Tradisi, sebagai hasil proses panjang, tercermin dalam sikap dan perilaku manusia serta diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Tradisi yang melekat dalam kebudayaan menjadi sumber ajaran moral dan pembentukan karakter. Setiap tindakan yang diwariskan dalam berbagai aspek kehidupan merupakan upaya untuk memperkaya pengalaman manusia dan dapat disebut sebagai "tradisi" (Yusuf Sukman, 2017).

Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition*, yang berarti "diteruskan" atau "kebiasaan." Tradisi merujuk pada praktik yang berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari suatu masyarakat, sering kali terkait dengan aspek budaya, periode waktu, atau agama tertentu. Pada tingkat paling dasar, tradisi melibatkan pewarisan informasi dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga serta mewujudkan warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Neonnub & Habsari, 2017). Berbagai tindakan turun-temurun dalam

kehidupan manusia dapat dianggap sebagai bentuk adaptasi untuk memudahkan kehidupan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan (Maswita, 2021). Tradisi di setiap daerah berbeda-beda, dipengaruhi oleh kondisi alam dan lingkungan setempat. Perbedaan ini turut memengaruhi kebiasaan, termasuk dalam pelaksanaan ritual masyarakat.

Ritual merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia. Selain sebagai sarana berhubungan dengan *dhanyang* atau entitas tak kasatmata, ritual juga menjadi wujud adaptasi manusia terhadap alam dan lingkungannya. Ritual mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan spiritual serta hubungan harmonis dengan kekuatan gaib, sekaligus sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan (Zackaria et al., 2019). Salah satu desa yang masih melestarikan ritual tahunan adalah Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, melalui ritual Bersih Desa. Ritual ini dilaksanakan setiap bulan Suro pada hari Rabu Pahing, yang pada tahun 2023 jatuh pada 9 Agustus. Tujuannya adalah untuk menghormati leluhur desa, memohon keselamatan, serta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Rangkaian kegiatan dalam ritual ini meliputi penampilan Tari Topeng Patih, Tari Pedhanyangan, *nyekar*, *tumpengan*, serta pengambilan sembilang mata air untuk sesajen (Wawancara dengan Seksi Sejarah dan Literasi, 10 Februari 2023).

Setiap ritual memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, termasuk tari yang digunakan dalam ritual. Salah satu tarian dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi adalah Tari Pedhanyangan. Makna Tari Pedhanyangan beragam, tetapi secara umum menggambarkan kepemimpinan dengan karakteristik yang berbeda. Makna dalam tari berkaitan dengan simbol (Kurniyawan & Utina, 2019). Leslie White menekankan bahwa simbol berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, dan maknanya sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Sementara itu, Ernst Cassirer menegaskan bahwa simbol memungkinkan pemikiran abstrak dan pemahaman mendalam terhadap realitas (Haris & Amalia, 2018). Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol dalam budaya tradisional memerlukan pemahaman tentang sistem budaya dan pandangan hidup masyarakat (Darwis, 2017).

Tari Pedhanyangan terdiri dari sembilan tarian, yaitu Iling-Iling, Sekar Gadung, Onang-Onang, Pacul Gowang, Setra, Ijo-Ijo, Kapal Kandas, Samirah, dan Celeng Mogok. Salah satu yang menarik dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi adalah kewajiban menampilkan kesembilan tarian tersebut. Dari kesembilan tarian, Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* memiliki tempo gerak yang lebih cepat dan energik dibandingkan dengan tarian lainnya. Keunikan lain dari Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* adalah adanya gerakan *gobesan*, yang hanya disajikan dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi (Wawancara dengan Pelatih Tari Pedhanyangan, 10 Februari 2023).

Makna Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* berkaitan dengan simbolisme kapal sebagai bahtera yang berisi berbagai unsur, seperti penumpang, nahkoda, dan awak kapal. Nahkoda melambangkan pemimpin yang harus memiliki keterampilan dan keberanian tinggi agar kapal tidak kandas. Analogi ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki jiwa patriotisme dan kesiapan mengambil risiko demi keberhasilan pemerintahannya (Wawancara dengan Seksi Kebudayaan Desa Jatiguwi, 10 Februari 2023).

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas makna simbolik gerak Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi. Namun, beberapa penelitian dengan topik serupa telah dilakukan, seperti: (1) *Makna Simbolis Ragam Gerak Tari Jathil Obyog Masal 95-Nan dalam Kesenian Reyog Obyog di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo*, (2) *Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru*,

Kabupaten Tulungagung (Kajian Folklor), dan (3) Makna Simbolik Tari Gendong Suku Akit Bengkalis.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal tujuan, yaitu mendeskripsikan makna simbolik dalam tarian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik gerakan dalam Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, guna memperkaya pemahaman terhadap simbolisme dalam tradisi budaya setempat.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikan warisan budaya lokal yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Dengan memahami makna simbolik Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas*, masyarakat dapat lebih menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian seni tari dan antropologi budaya, serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian seni tradisional di Indonesia.

2. Metode

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang akan dilakukan di lapangan, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang mencoba mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna simbolik gerak Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* dalam ritual bersih desa di Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Metode kualitatif lebih sesuai karena menekankan pada eksplorasi konteks, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2018). Dengan melakukan interaksi mendalam dengan narasumber, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan mendetail mengenai makna simbolik dalam tarian tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Agustus hingga November 2023 di Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Lokasi penelitian dipilih karena masih menjalankan ritual bersih desa setiap tahunnya di Pundhen Bedahkrawang, tempat makam Tumenggung Surotani (Mbah Bodo). Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan warga Desa Jatiguwi yang berpartisipasi dalam ritual bersih desa, sedangkan data sekunder berasal dari hasil observasi dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles & Huberman, 2014). Observasi dilakukan secara pasif, di mana peneliti menjadi pengamat tanpa terlibat langsung dalam situasi yang diamati. Observasi ini dilakukan selama proses latihan sebelum ritual bersih desa dan saat pelaksanaan ritual yang menampilkan Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas*.

Wawancara dilakukan kepada lima narasumber utama yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritual bersih desa. Wawancara dilakukan secara langsung dan melalui platform daring seperti WhatsApp untuk menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

Berikut adalah tabel yang merangkum teknik pengumpulan data dan narasumber penelitian:

Tabel 1. Teknik pengumpulan data

No	Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi
1	Observasi	Mengamati proses latihan dan pelaksanaan ritual Tari <i>Pedhanyangan Kapal Kandas</i> secara langsung.
2	Wawancara	Dilakukan dengan lima narasumber utama yang terlibat dalam ritual.
3	Dokumentasi	Mengumpulkan foto, video, dan catatan tertulis mengenai ritual dan tarian.

Tabel berikut merangkum informasi mengenai narasumber penelitian:

Tabel 2. Narasumber

No	Narasumber	Peran dalam Ritual	Usia
1	YW	Seksi Kebudayaan Desa Jatiguwi	44 tahun
2	HS	Seksi Sejarah dan Literasi	(tidak disebutkan)
3	ST	Pelatih Tari <i>Pedhanyangan</i>	47 tahun
4	SP	Juru Kunci	93 tahun
5	SR	Sesepuh Desa Jatiguwi	69 tahun

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan mengenai makna simbolik gerak Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas*. Penyajian data dilakukan melalui deskripsi mendalam mengenai ragam gerak dan makna simbolik tarian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Patton, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi hasil wawancara menggunakan observasi dan dokumentasi (Saadah, Prasetyo, & Rahmayati, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ritual Bersih Desa Jatiguwi

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh melalui serangkaian metode, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini secara khusus membahas makna simbolik gerak Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* dalam konteks ritual bersih Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang.

Ritual bersih Desa Jatiguwi dilaksanakan setiap tahun pada hari Rabu Pahing di bulan Suro, yang pada tahun 2023 jatuh pada tanggal 9 Agustus. Ritual ini merupakan tradisi turun-temurun yang bertujuan untuk menghormati para leluhur desa yang telah tiada serta memohon keselamatan, ketentraman, dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Menurut Rumahuru (2018), ritual merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu dan komunitas. Ritual dan upacara musiman mendominasi aktivitas manusia dari kelahiran hingga akhir hayat. Lebih lanjut, Tambiah (dalam Studi et al., 2015) menyatakan bahwa ritual bukan hanya sekadar rangkaian tindakan acak, tetapi merupakan sistem komunikasi simbolik yang memiliki struktur dan makna tertentu. Ritual mencerminkan cara kultural dalam menyusun dan menyampaikan makna melalui tindakan formal, simbolisme, dan pengulangan. Oleh karena itu, ritual dapat dianggap sebagai ekspresi budaya yang memiliki makna mendalam dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ritual bersih desa juga memiliki fungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui ritual ini,

berbagai simbol baik verbal maupun nonverbal digunakan untuk menyampaikan makna dan ajaran budaya (Rahayu et al., 2014).

Ritual bersih Desa Jatiguwi dilaksanakan di pundhen Bedahkrawang, yang merupakan makam Mbah Bodo (Tumenggung Surotani). Pundhen, yang berasal dari kata *pepundian*, umumnya berupa makam atau situs yang diyakini sebagai bekas tempat tinggal (petilasan) seseorang yang berjasa dalam membuka pemukiman atau babat alas (Hidajat, 2017).

Pelaksanaan ritual bersih desa terbagi dalam dua tahap, yaitu: (1) Malam sebelum ritual utama (8 Agustus 2023): Dilakukan persiapan, termasuk pembersihan area makam dan persiapan sesaji, dan (2) Hari pelaksanaan ritual utama (9 Agustus 2023): Prosesi utama yang melibatkan masyarakat, pemuka adat, serta pergelaran Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* sebagai bagian dari penghormatan terhadap leluhur desa.

Dengan demikian, ritual bersih Desa Jatiguwi tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan dan sosial, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang kaya akan makna simbolik.

3.1.1. Kegiatan sebelum pelaksanaan ritual bersih Desa Jatiguwi

Sebelum pelaksanaan ritual bersih Desa Jatiguwi, pada tanggal 8 Agustus 2023, dilakukan serangkaian kegiatan persiapan, salah satunya adalah pengambilan sembilan mata air yang digunakan untuk sesajen. Prosesi ini memiliki makna mendalam dalam tradisi masyarakat setempat, terutama dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap dhanyang desa atau roh penjaga desa.

Menurut Hidajat (2017), tujuan utama dari sesajen atau sesaji adalah untuk meminta izin kepada dhanyang desa serta memohon perlindungan agar pelaksanaan ritual dapat berjalan dengan lancar, tanpa gangguan, serta mendatangkan keselamatan bagi masyarakat yang terlibat. Sesajen juga merupakan wujud penghormatan kepada leluhur yang diyakini masih menjaga keseimbangan dan harmoni kehidupan desa.

Sembilan mata air yang digunakan dalam ritual ini berasal dari berbagai sumber di Desa Jatiguwi, di antaranya: (1) Sumber Jiwo; (2) Sumber Gebang; (3) Sumber Derin; (4) Sumber Laor; dan (5) Lima mata air lainnya yang muncul secara alami di sekitar desa

Makna sembilan mata air ini dikaitkan dengan konsep Babahan Hawa Sanga, sebagaimana dijelaskan oleh SP (93 tahun), selaku Juru Kunci Desa Jatiguwi. Babahan Hawa Sanga mengacu pada sembilan lubang dalam tubuh manusia, yaitu: Dua mata, Dua lubang hidung, Dua telinga, Satu mulut, Satu lubang dubur, dan Satu lubang kelamin

Secara filosofis, kesembilan lubang ini melambangkan keseimbangan antara kebaikan dan potensi kejahatan dalam diri manusia. Setiap individu harus mampu mengendalikan dan mengarahkan sembilan unsur tersebut agar tidak membawa dampak negatif, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Selain pengambilan air dari sembilan sumber mata air, pada malam sebelum ritual utama juga dilakukan pembersihan area Pundhen Bedahkrawang—makam leluhur desa, serta persiapan perlengkapan ritual lainnya, seperti penyusunan sesajen, pembuatan tumpeng, dan persiapan peralatan musik pengiring tarian ritual. Seluruh kegiatan ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat sebagai bentuk kebersamaan dan pelestarian nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

Dengan demikian, kegiatan sebelum pelaksanaan ritual bersih Desa Jatiguwi tidak hanya merupakan bagian dari tradisi, tetapi juga menjadi refleksi dari kearifan lokal masyarakat dalam menjaga hubungan spiritual dengan leluhur, menjaga keseimbangan alam, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial bagi generasi penerus.

3.1.2. Kegiatan saat pelaksanaan Ritual Bersih Desa Jatiguwi

3.1.2.1. Penampilan Tari Topeng Patih

Kegiatan pertama dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi adalah pertunjukan pembuka yang menampilkan Tari Topeng Patih. Tarian ini dibawakan oleh dua orang penari dengan kostum yang hampir serupa dengan Tari Topeng Malangan. Kostum yang dikenakan oleh kedua penari Patih bersifat seragam dan kongruen, dengan perbedaan hanya pada warna topeng. Kostum Tari Topeng Patih Kembar Jatiguwi terdiri dari celana merah, rapek, jamang, gongseng, kelat bahu, gelang tangan, stagen, sabuk, rambut palsu panjang, kalung atau kace, bodong (sayap), sampur berwarna, serta topeng merah dan putih. Warna merah melambangkan keberanian dan kegagahan, sedangkan warna putih merepresentasikan budi pekerti yang baik dan kebijaksanaan.

Secara filosofis, Tari Topeng Patih menggambarkan dualitas sifat manusia, seperti kebaikan dan keburukan, kejujuran dan kebohongan, serta keramahan dan kesombongan. Simbolisme ini mencerminkan kompleksitas karakter manusia yang senantiasa menghadapi dualitas dalam dirinya (Wido Minarto & Desta Rahmanto, 2020).

Menurut HS, Seksi Sejarah dan Literasi (37 tahun), warna merah melambangkan ibu dan warna putih melambangkan bapak. Kedua warna ini mencerminkan percampuran yang menghasilkan kehidupan baru. Oleh karena itu, Tari Topeng Patih selalu ditampilkan sebagai pembuka dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi. Hal ini diperkuat dengan adanya Tari Patih atau Beskalan Putih dalam Wayang Topeng Malang, yang juga dibawakan oleh dua penari secara serempak menggunakan topeng merah dan putih. Tarian ini menggambarkan awal mula kejadian manusia serta proses penciptaan kehidupan (Hidajat, 2017).

3.1.2.2. Penampilan Tari Pedhanyangan

Tari Pedhanyangan merupakan tarian kesukaan tokoh pemangku Desa Jatiguwi (Bedahkrawang). Kata "Pedhanyangan" berasal dari "dhanyang," yang berarti penjaga desa agar terhindar dari malapetaka dan penderitaan penduduknya (Bloom & Reenen, 2013). Sebagai bentuk penghormatan, setiap tahun pada bulan Suro, hari Rabu Pahing, diadakan ritual Bersih Desa Jatiguwi. Dalam ritual ini, Tari Pedhanyangan menjadi salah satu tarian wajib yang ditampilkan.

Tari Pedhanyangan terdiri dari sembilan jenis tarian, yaitu Iling-Iling, Sekar Gadung, Onang-Onang, Pacul Gowang, Setra, Ijo-Ijo, Kapal Kandas, Samirah, dan Celeng Mogok. Kostum penari wanita berupa kebaya dan jarik, dengan aksesoris kepala berupa hijab atau rambut yang digelung. Sementara itu, penari pria mengenakan beskap, jarik yang dilipat setengah, serta blangkon.

Setiap RW wajib mengirimkan 4-8 penari yang dapat berasal dari kalangan anak-anak maupun dewasa. Sebelum tampil, para penari menjalani empat kali sesi latihan yang dipimpin oleh ST, pelatih Tari Pedhanyangan. Selama latihan, setiap perwakilan RW secara bergantian mempelajari tarian yang telah ditentukan.

Menurut ST (47 tahun), jumlah penari harus genap karena dalam Tari Pedhanyangan, setiap penari saling berhadapan, seperti penari A berhadapan dengan penari B, dan seterusnya. Jumlah genap ini juga memiliki makna filosofis, yaitu kesempurnaan hidup yang terbentuk dari

keseimbangan antara dua unsur yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, tinggi dan rendah, siang dan malam. Konsep ini sejalan dengan filosofi "loro-loroning atunggal," yang menekankan pentingnya harmoni dalam kehidupan (Suharto, 1999).

3.1.2.3. Kegiatan Nyekar

Kegiatan nyekar dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi dilakukan di dua tempat, yaitu Makam Mbah Bodo (Tumenggung Surotani) dan Taman Makam Pahlawan di Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendoakan arwah leluhur agar tenang di sisinya serta menghormati dan mengenang jasa mereka. Nyekar juga menjadi momen refleksi mengenai kehidupan dan kematian.

Ritual nyekar memiliki makna mendalam dalam budaya Indonesia, yakni sebagai pengingat bahwa manusia pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Tradisi ini erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan masyarakat setempat (Mustajab, 2012).

Menurut SP, juru kunci (93 tahun), kegiatan nyekar terdiri dari tiga tahap, yaitu menyalakan dupa, mengambil sebagian bunga untuk didoakan sebelum ditaburkan ke makam, serta pembacaan doa yang dipimpin oleh juru kunci makam Mbah Bodo. Setelah doa selesai, para peserta melanjutkan prosesi nyekar di Makam Mbah Bodo dan Taman Makam Pahlawan. Kegiatan ini dilakukan oleh perangkat desa beserta tokoh masyarakat lainnya.

3.1.2.4. Kegiatan Doa dan Tumpengan

Setelah nyekar, ritual dilanjutkan dengan doa dan tumpengan. Tumpeng memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya Jawa. Bentuknya yang menyerupai gunung melambangkan keterkaitan antara gunung, sumber air, dan kehidupan, serta mencerminkan kesatuan manusia dengan alam (Pianto et al., 2023).

HS (37 tahun) menambahkan bahwa bentuk kerucut tumpeng dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi melambangkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Bentuk kerucut juga mencerminkan simbol kemakmuran abadi, karena air yang mengalir dari gunung memberikan kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan.

Tujuan utama dari tumpengan dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi adalah mengucapkan rasa syukur atas berkah yang telah diterima serta mendoakan kesejahteraan, ketentraman, dan keselamatan bagi seluruh warga desa. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, tumpengan juga mencerminkan harapan agar Desa Jatiguwi selalu terhindar dari marabahaya dan bencana.

3.2. Ragam Gerak Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas*


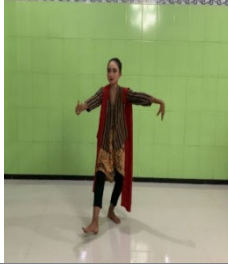
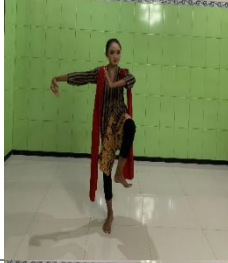


Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* memiliki beberapa ragam gerak, di antaranya salam pembuka, *singget*, *gobesan*, *oyokan*, *lembahan lombo*, *junjung sikil*, dan *lembahan mlaku*. Menurut ST, selaku pelatih Tari *Pedhanyangan*, tari ini memiliki tempo gerakan yang lebih cepat dan dinamis dibandingkan dengan jenis Tari *Pedhanyangan* lainnya.







Secara umum, gerak merupakan unsur dasar dalam tari yang menjadi fokus utama pengembangan. Pengolahan gerak dalam suatu tarian bertumpu pada pola gerakan yang memiliki ritme tertentu. Gerak ritmis mengacu pada rangkaian gerakan yang disusun secara teratur dan harmonis mengikuti ketukan atau irama musik pengiring. Keselarasan antara gerak dan musik menjadi konsep inti dalam seni tari, baik dalam konteks tari tradisional maupun kreasi

baru. Harmoni dalam tari dapat tercermin melalui irama dan tempo, sehingga gerakan terasa nyaman saat dieksekusi oleh penari (Fatmasari & Murcahyanto, 2021).

Berikut ini adalah ragam gerak yang terdapat dalam Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas*:

Tabel 3. Gerak Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas*

No	Nama Ragam Gerak	Deskripsi	Foto
1	Salam Pembuka	Gerakan ini mencerminkan suatu pose atau sikap tertentu dalam konteks pertunjukan. Elemen gerakan meliputi membungkukkan badan, menekuk kedua tangan di depan perut, sedikit menundukkan kepala dengan pandangan ke depan, serta menutup kedua kaki.	
2	Singget	Gerakan ini terdiri dari tiga tahapan: (1) Penari menggerakkan kaki kanan ke depan (gejuk), tangan kanan ditekuk di depan dada, tangan kiri lurus ke samping dengan jari-jari menghadap ke bawah, dan posisi badan tetap tegak. (2) Penari mengangkat kaki kiri setinggi betis, tangan kanan lurus ke depan dengan jari-jari menghadap ke bawah, tangan kiri ditekuk di depan dada dengan jari-jari menghadap ke atas, badan tetap tegak, dan pandangan diarahkan ke kiri depan. (3) Penari membuka kaki secara lebar (tanjak), badan tetap tegak menghadap ke depan, tangan kanan ditekuk dengan posisi ibu jari bertemu jari tengah, sementara tangan kiri lurus dengan jari-jari menghadap ke bawah.	  
3	Gobesan	Gerakan ini dilakukan setelah singget. Posisi awal adalah kaki terbuka lebar, kaki kanan di depan sebagai tumpuan, dan kaki kiri di belakang. Kedua tangan lurus ke belakang memegang sampur. Posisi badan sedikit condong ke depan, sementara kepala bergerak ke kanan, kiri, bawah, dan depan.	

No	Nama Ragam Gerak	Deskripsi	Foto
4	Oyokan	Gerakan ini dilakukan setelah gobesan dan singget, dimulai dengan posisi kaki terbuka (tanjak). Salah satu tangan lebih panjang dan sedikit ditekuk, sementara tangan lainnya lebih pendek dan berada di depan dada. Arah pandangan mengikuti gerakan tubuh.	
5	Lembean Lombo	Gerakan ini dilakukan dengan posisi kaki terbuka (tanjak), badan tetap tegak. Salah satu tangan diarahkan ke samping dengan jari-jari menghadap ke bawah, sementara tangan lainnya ditekuk di depan dada dengan jari-jari menghadap ke atas. Gerakan tangan dilakukan bergantian antara tangan kanan dan kiri. Kepala mengikuti arah tangan yang lebih pendek.	
6	Junjung Sikil	(1) Penari mengangkat kaki kanan setinggi betis, tangan kiri memegang sampur dan diarahkan lurus ke samping, tangan kanan ditekuk di depan dada dengan jari-jari menghadap ke atas, badan tetap tegak, dan menghadap ke depan.	
		(2) Gerakan dilanjutkan dengan singget tahap pertama, kaki kanan gejuk ke depan, tangan kanan ditekuk di depan dada, dan tangan kiri lurus ke samping dengan jari-jari menghadap ke bawah.	
		(3) Gerakan terakhir adalah junjung sikil kiri, di mana penari mengangkat kaki kiri setinggi betis, tangan kanan lurus ke samping memegang sampur, tangan kiri ditekuk di depan dada dengan jari-jari menghadap ke atas, dan badan tetap tegak.	
7	Lembean Mlaku	Gerakan ini menggambarkan interaksi antara penari A dan penari B yang melibatkan perpindahan posisi dengan berjalan. Saat bertukar posisi, tangan penari memiliki perbedaan panjang, satu lebih panjang dan satu lebih pendek, keduanya ditempatkan di depan dada. Gerakan tangan dilakukan secara bergantian sambil berjalan. Kepala mengikuti arah tangan yang lebih pendek.	

Uraian di atas menunjukkan bahwa Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* memiliki berbagai ragam gerak dengan karakteristik khas. Salah satu gerakan utama dalam tari ini adalah *gobesan*, yang memiliki makna filosofis tersendiri. Secara historis, gerak tubuh manusia berfungsi untuk menerjemahkan maksud atau ekspresi hati, baik dalam konteks aktivitas motorik maupun sebagai alat komunikasi. Kesadaran akan gerak sebagai substansi seni telah berkembang sejak zaman prasejarah, di mana pengalaman gerak memberikan dinamika serta makna mendalam (Hidajat, 2013).

Gerakan *gobesan* dalam Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* memiliki makna simbolis, yakni menggambarkan karakter yang berani, tegas, serta siap mengambil risiko dalam kepemimpinan. Gerakan ini merepresentasikan sifat *sembrono* (bertindak sesuai kehendak sendiri), keberanian (maju paling depan dalam berbagai situasi), serta *petentang-petentang* atau *menteng kelek* (tidak takut menghadapi tantangan dan berani mengambil risiko demi memimpin).

3.3. Makna Simbolik Gerak Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas*

Setiap gerak dalam Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* memiliki simbol dan makna tersendiri. Salah satu gerakan yang memiliki makna simbolik adalah gerak *gobesan*, yang merepresentasikan keberanian seorang pemimpin. Simbol dalam tari ini sejalan dengan definisi simbol yang dikemukakan oleh *Merriam-Webster Dictionary*, yang menyatakan bahwa simbol adalah seni atau praktik penggunaan tanda-tanda yang memiliki makna simbolis, terutama dalam mengekspresikan konsep yang abstrak atau tidak berwujud melalui representasi yang dapat dirasakan secara sensorik. Dengan kata lain, simbol digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau abstrak, yang tidak selalu dapat diungkapkan secara langsung melalui pengalaman visual atau sensorik.

Menurut *Perangkat Sastra Net*, simbol dapat berbentuk objek yang mewakili makna yang lebih mendalam dan signifikan. Simbol tidak hanya terbatas pada benda konkret, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk tindakan, peristiwa, atau kata-kata yang memiliki nilai simbolis. Sementara itu, *Kamus Pembelajar (2014)* menyatakan bahwa fungsi simbol adalah untuk mengekspresikan atau merepresentasikan gagasan serta kualitas dalam berbagai konteks, seperti sastra, seni, dan sains. Simbolisme, dengan demikian, tidak hanya merujuk pada penggunaan simbol itu sendiri, tetapi juga mencakup gagasan dan makna yang terkandung di dalamnya (Akter, 2016).

Dalam konteks Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas*, simbol keberanian yang terdapat pada gerak *gobesan* mencerminkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan dan risiko demi keberhasilan kepemimpinannya. Hal ini selaras dengan pandangan George Herbert Mead, tokoh psikologi sosial dan penggagas utama teori *interaksionisme simbolik*. Mead menegaskan bahwa makna tidak muncul dari proses mental individu secara soliter, melainkan berkembang melalui interaksi sosial. Ia berpendapat bahwa individu tidak menciptakan makna dan simbol secara independen, melainkan mempelajarinya melalui interaksi sosial (Haris & Amalia, 2018).

Konsep interaksi simbolik juga dapat ditemukan dalam Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas*, khususnya pada perpindahan posisi antara penari A dan penari B yang kemudian kembali ke posisi semula. Gerakan ini memiliki makna *ngendali* atau mengendalikan. Plunkett mendefinisikan *interaksionisme simbolik* sebagai proses di mana individu belajar menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap dunia melalui interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi, individu mengembangkan pemahaman terhadap simbol, tanda, dan situasi di lingkungan mereka. Kedua definisi ini menekankan bahwa *interaksionisme simbolik* berperan dalam pem-

bentukan makna melalui hubungan sosial, di mana individu tidak hanya bertindak berdasarkan interpretasi terhadap objek atau situasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembentukan makna itu sendiri (Haris & Amalia, 2018).

Tabel 4. Rangkuman makna simbolik gerak Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas*

No.	Nama Gerak	Makna Simbolik		Filosofi dalam Tari Malangan	Rujukan
		Sesepuh Desa	Seksi Kebudayaan		
1	Salam Pembuka	Penghormatan kepada tamu dan simbol pemimpin yang ramah serta dapat membangun kerja sama dalam masyarakat.	Simbol "penghormatan", ungkapan salam terhadap sesama manusia yang mencerminkan keramahan seorang pemimpin.	Makna sembah raga (penghormatan pada sesama manusia), sembah jiwa (penghormatan pada leluhur), dan sembah rasa (penghormatan pada kekuatan transedental).	SR & YW (Wawancara, 2023); Sumarsono (2018)
2	Gobesan	Simbol keberanian pemimpin dalam mengambil keputusan berisiko dan menghadapi tantangan dengan tekad kuat.	Simbol "keberanian", menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tekad bulat dan bertanggung jawab atas keputusannya.	Gerak Gobesan memiliki makna serupa dengan Mapak dalam tari Malangan, yang berarti kesiapan menghadapi risiko dengan keberanian dan keteguhan hati.	SR & YW (Wawancara, 2023); Supriyadi (2020)
3	Oyokan	Simbol keterbukaan seorang pemimpin terhadap pendapat orang lain serta kesadaran dalam menghadapi konflik.	Simbol "keterbukaan", menggambarkan keterampilan pemimpin dalam mengelola konflik dan menjadikannya sebagai motivasi untuk kemajuan.	Berkaitan dengan gerak Majeg dalam tari Malangan, yang menekankan kesiapan fisik dan rohani dalam menghadapi tantangan.	SR & YW (Wawancara, 2023); Rahardjo (2019)
4	Lembehan Lombo	Simbol kewaspadaan pemimpin dalam memahami situasi dan kondisi sekitar agar dapat mengambil keputusan dengan hati-hati.	Simbol "kewaspadaan", menunjukkan pentingnya analisis mendalam terhadap lingkungan untuk membuat keputusan yang bijaksana.	Berkaitan dengan teknik Megeng dalam tari Malangan, yang berarti pengendalian diri agar tidak berlebihan dalam bertindak atau bereaksi.	SR & YW (Wawancara, 2023); Wijayanto (2021)
5	Junjung Sikil	Simbol kewibawaan seorang pemimpin yang harus tampil gagah dan dihormati oleh masyarakat.	Simbol "kewibawaan", menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki kharisma dan kewibawaan akan lebih dihormati serta berpengaruh dalam kepemimpinannya.	Berkaitan dengan konsep keagungan dan kepemimpinan dalam tari Malangan, yang mencerminkan otoritas dan kepantasan seorang pemimpin dalam bertindak.	SR & YW (Wawancara, 2023); PraST (2022)

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa gerak dalam Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* mengandung makna simbolik yang kuat dan mendalam. Simbol-simbol tersebut meliputi penghormatan, keberanian, keterbukaan, kewaspadaan, kewibawaan, dan semangat. Setiap simbol ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Jatiguwi tetapi juga berkaitan erat dengan filosofi kepemimpinan yang diinternalisasi dalam pertunjukan tari.

Makna simbolik gerakan dalam Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* berkaitan dengan ritual Bersih Desa Jatiguwi, sebuah tradisi yang memiliki nilai spiritual tinggi bagi masyarakat se-

tempat. Dalam ritual ini, tarian berfungsi sebagai media ekspresi kolektif untuk menggambarkan peran dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam mengayomi serta mengarahkan masyarakatnya. Setiap gerak dalam tarian ini memiliki padanan dengan konsep gerak dalam tari Malangan, seperti:

- Gerak Gobesan yang melambangkan keberanian dan ketegasan pemimpin dikaitkan dengan gerak Mapak dalam tari Malangan yang menggambarkan kesiapan menghadapi tantangan.
- Gerak Oyokan, yang mencerminkan keterbukaan seorang pemimpin dalam menghadapi konflik, memiliki keselarasan dengan gerak Majeg, yang menekankan sikap stabil dan teguh dalam mengambil keputusan.
- Gerak Lembehan Lombo dan Lembehan Mlaku, yang mengandung filosofi kewaspadaan dan kehati-hatian dalam kepemimpinan, dapat dikaitkan dengan gerak Megeng, yang menunjukkan sikap kendali diri agar tidak bertindak gegabah.
- Gerak Junjung Sikil, yang melambangkan kewibawaan dan otoritas seorang pemimpin, memiliki kesamaan dengan gerak Mengku dalam tari Malangan yang mencerminkan kebesaran dan kehormatan seorang pemimpin di mata rakyatnya.

Dalam konteks kepemimpinan, Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki keberanian dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dan kebijakan publik. Keberanian tersebut bukan hanya dalam konteks pengambilan keputusan, tetapi juga dalam menghadapi konsekuensi yang muncul dari setiap kebijakan yang diterapkan. Selain itu, pemimpin juga harus bersikap tegas dalam memilah dan memilih langkah yang tepat agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahpahaman yang dapat menghambat jalannya pemerintahan.

Dengan demikian, Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya lokal. Keberadaan tarian ini dalam ritual Bersih Desa Jatiguwi menjadi pengingat bagi masyarakat akan pentingnya memiliki pemimpin yang bijaksana, tegas, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya demi kesejahteraan bersama.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* merupakan bagian dari ritual Bersih Desa Jatiguwi yang berfungsi sebagai sarana ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, sekaligus sebagai upaya spiritual untuk memohon keselamatan dan perlindungan bagi masyarakat Desa Jatiguwi. Tarian ini mengandung berbagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan, seperti penghormatan, keberanian, keterbukaan, kewaspadaan, kewibawaan, dan semangat, yang selaras dengan filosofi tari Malangan. Setiap gerak dalam tari ini memiliki makna tersendiri yang merepresentasikan karakter ideal seorang pemimpin, mulai dari sikap berani dalam mengambil keputusan, terbuka terhadap kritik dan masukan, hingga memiliki semangat dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Secara simbolik, kapal dalam tarian ini melambangkan bahtera pemerintahan yang harus dikendalikan oleh seorang pemimpin yang bijaksana agar tidak mengalami kandas dalam perjalanan mencapai tujuan.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai korelasi antara simbolisme tari dalam ritual budaya dengan praktik kepemimpinan di masyarakat. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menganalisis pengaruh Tari *Pedhanyangan Kapal Kandas* terhadap kesadaran budaya masyarakat Desa Jatiguwi, baik dalam aspek pendidikan, sosial, maupun politik. Studi komparatif dengan tari-tari tradisional lain yang memiliki makna kepemimpinan dan spiritualitas serupa juga dapat memberikan wawasan yang

lebih luas mengenai peran seni pertunjukan dalam membentuk nilai-nilai kepemimpinan di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini, yaitu YW selaku Seksi Kebudayaan Desa Jatiguwi, HS selaku Seksi Sejarah dan Literasi, ST selaku Pelatih Tari Pedhanyangan, SP selaku Juru Kunci, dan SR selaku Sesepuh Desa Jatiguwi, serta seluruh pihak yang telah mendukung peneliti, baik secara moral maupun materi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Akter, S. (2016). Symbolism: Theory, function, characteristics and dimension. *Ms. Rasheda Irshad Nasir Professor Dept. of Sociology*, 1–23.
- Bloom, N., & Van Reenen, J. (2013). 済無. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darwis, M. (2017). Makna simbolik Tari Riringgo di Kabupaten Luwu Timur. *Digilib Unhas*, 58. <https://core.ac.uk/download/pdf/141541555.pdf>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fatmasari, I., & Murcahyanto, H. (2021). Keselarasan gerak, iringan, dan busana pada Tari Dewi Saraswati. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.29408/tmmt.0302.3741>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial: Sebuah tinjauan komunikasi. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Hartono, L. B. (2007). Struktur simbolik Tari Topeng Patih pada pertunjukan dramatari Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang [Tesis, Universitas Negeri Malang].
- Heswati, V. A. (2021). Makna simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung: Kajian folklor. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Hidajat, R. (2013). *Kreativitas koreografi*. Surya Pena Gemilang.
- Hidajat, R. (2017). *Beskalan: Asal usul, teknik, dan makna seni pertunjukan tradisional di Malang, Jawa Timur*. Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. (2009). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia.
- Kurniyawan, A. W., & Utina, U. T. (2019). Makna dan fungsi ricikan pada busana Wayang Wong gaya Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 176–185. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.32477>
- Maswita, M. (2021). Tradisi makanan bubur pedas pada masyarakat Melayu Batubara: Suatu kajian antropologis. *Jurnal Normatif*, 1(1), 43–48.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustajab, A. (2012). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 1(2), 153–192.
- Neonub, F. I., & Habsari, N. T. (2017). *Belis: Tradisi perkawinan masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 08(1), 107–126. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/2035/1489>
- Nopianti, R. (2017). Makna ritual Mulud dalam mewujudkan nilai-nilai budaya Islam.
- Pianto, H. A., Hadi, S., & Nurcholis, A. (2023). Tradisi tumpengan: Simbol kehidupan masyarakat Jawa. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 27(1), 58–65. <https://doi.org/10.24071/jbm.v27i1.5807>
- Rahayu, N. T., Setyanto, S., & Efendi, A. (2014). Model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55–69.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual sebagai media konstruksi identitas: Suatu perspektif teoretis. *Dialektika: Jurnal*

Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, 11(1), 22–30.

Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.

Studi, P., Bahasa, D., Departemen, I., Budaya, M., & Vokasi, S. (2015). Ritual pembuatan gamelan di Desa Wirun, Kabupaten Sukoharjo.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharto, B. (1999). *Tayub: Pertunjukan dan ritus kesuburan*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Wido Minarto, S., & Desta Rahmanto, K. (2020). Topeng Patih dance: A manifestation of the beginning of human life in the Malang Mask Puppet's world. *KnE Social Sciences*, 456–469. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7619>

Yusuf Sukman, J. (2017). Эпидемиологическая безопасность. *Вестник Росздравнадзора*, 4, 9–15.

Zackaria, R. F., Eddy, I. W. T., & Wirasmini Sidemen, I. A. (2019). Seblang: Sebuah ritual tari di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur tahun 1990–2017. *Humanis*, 23(4), 298. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i04.p07>